

**HUBUNGAN EMPATI DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN
INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA SMP METHODIST 1
MEDAN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area**

OLEH

**ELFARIA SILABAN
171804064**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 27/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)27/6/22

**HUBUNGAN EMPATI DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN
INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA SMP METHODIST 1
MEDAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



OLEH

**ELFARIA SILABAN
171804064**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/6/22

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**JUDUL : HUBUNGAN EMPATI DAN MOTIVASI BELAJAR
DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA SMP
METHODIST 1 MEDAN**

NAMA : ELFARIA SILABAN

NPM : 171804064

Menyetujui :

Pembimbing I



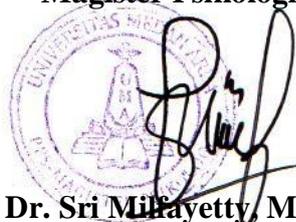
Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Pembimbing II



Dr. Amanah Surbakti, M.Psi

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Prof. Dr. Sri Milhayetty, M.Kons

Direktur



Prof. Dr. Hj. Retna Astuti K, MS

Telah Diuji Pada Tanggal

Nama : Elfaria Silaban

NPM : 171804064



Panitia Penguji Tesis:

Ketua : Drs. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D

Sekretaris : Prof. Dr. Sri Mifayetty, MS, Kons

Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi

Penguji Tamu : Dr. M . Rajab Lubis, MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Maret 2020

Yang menyatakan



(Elfaria Silaban)

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kita hadiahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan kesehatan dan kesempatan serta kelapangan hati dalam berpikir kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan sukses.

Tesis ini berjudul “Hubungan Empati dan Motivasi Belajar Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa SMP Methodist 1 Medan”. Tesis ini penulis susun guna memenuhi dan melengkapi beban studi untuk memperoleh gelar sarjana Strata-2 (S2) dalam Program Studi Magister Psikologi Konsentrasi Psikologi Pendidikan di Universitas Medan Area (UMA) Medan. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang tak ternilai kepada kedua orangtua tercinta yaitu kepada ayahanda Jasman Silaban dan Ibunda tercinta Martha Matondang serta kepada suami tercinta Indra Bernardo Sitanggang yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa dan membantu saya baik moril maupun materil.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik yang bersifat materil maupun spiritual, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Tiada butiran kata yang teramat indah yang dapat penulis ucapkan selain ucapan terimakasih penulis kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Sc, M,Eng selaku Rektor Universitas Medan Area. Prof. Dr.Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS selaku Direktur

Pimpinna Program Pascasarjana Universitas Medan Area dan Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi yang gigih dan bersemangat dalam memimpin lembaga ini kearah yang lebih maju.

2. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan masukan-masukan dan saran-saran yang perlu untuk mendukung selesainya tesis ini.
3. Ibu Dr. Amanah Surbakti, M.Psi selaku dosen pembimbing II yang juga senantiasa telah membimbing penulis sejak dari awal hingga penelitian ini dapat terselesaikan.
4. Kepada kepala sekolah SMP Methodist 1 Medan Bapak Jansen Tobing, S.Pd yang telah sudi kiranya mendukung dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memperoleh informasi-informasi dalam melakukan penelitian di SMP Methodist 1 Medan.
5. Saudara-saudara dari keluarga besar kedua orangtua saya yang juga senantiasa membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Teman seperjuangan angkatan 2017 mahasiswa magister Psikologi Universitas Medan Area terimakasih untuk kebersamaannya selama ini di dalam mengikuti perkuliahan dan memberikan saran dan kritik bagi penulis sampai selesainya penulisan tesis ini.
7. Kepada seluruh staff Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang membantu penulis dalam mengurus surat-surat administrasi selama proses pengerjaan tesis ini berlangsung sampai dengan selesai.

Penulis selaku manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kesilapan, oleh sebab itu jika terdapat kekurangan dan kejanggalan baik isi maupun penyusunan bahasa, mohon kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya.

Medan, 14 Januari 2020

Hormat Saya
Penulis

ELFARIA SILABAN



ABSTRAK

HUBUNGAN EMPATI DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA SMP METHODIST 1 MEDAN

Elfaria Silaban
Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
Dr. Amanah Surbakti, M.Psi

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Mengetahui hubungan empati dengan interaksi sosial; (2) Mengetahui hubungan motivasi belajar dengan interaksi sosial; dan (3) Mengetahui hubungan empati dan motivasi belajar dengan interaksi sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 150 siswa sedangkan peneliti menetapkan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Methodist 1 Medan. Pengukuran interaksi sosial menggunakan skala interaksi sosial. Pengukuran empati menggunakan skala empati dan pengukuran motivasi belajar menggunakan skala motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan analisis *regresi berganda* dengan teknik pengambilan sampel *probability sampling*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) ada hubungan positif antara empati dan interaksi sosial diperoleh $r = 0.578$; $p < 0,05$, (2) ada hubungan positif antara motivasi belajar dan interaksi sosial diperoleh $r = 0.694$; $p < 0.05$, (3) ada hubungan positif antara empati dan motivasi belajar dengan interaksi sosial diperoleh $r = 0.605$; $p < 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Kata Kunci : Empati, Motivasi Belajar dan Interaksi Sosial

ABSTRACT

The objectives of this study are: (1) To determine the relationship between empathy and social interaction; (2) Knowing the relationship between learning motivation and social interaction; and (3) Knowing the relationship between empathy and learning motivation with social interactions. This research is a quantitative research. The population in this study amounted to 150 students while the researcher determined the sample used was total sampling, namely students of class VII, VIII, and IX SMP Methodist 1 Medan. The measurement of social interaction uses the social interaction scale. The measurement of empathy uses the empathy scale and the measurement of learning motivation uses the learning motivation scale. This study uses multiple regression analysis with probability sampling techniques. Based on the results of data analysis, it shows that (1) there is a positive relationship between empathy and social interaction, it is obtained $r = 0.578$; $p < 0.05$, (2) there is a positive relationship between learning motivation and social interaction, it is obtained $r = 0.694$; $p < 0.05$, (3) there is a positive relationship between empathy and learning motivation with social interaction, it is obtained $r = 0.605$; $p < 0.05$, thus it can be concluded that the hypothesis is accepted.

Keywords: Empathy, Learning Motivation and Social Interaction

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.6.2 Manfaat Praktis	12
BAB II KAJIAN TEORI	13
2.1 Interaksi Sosial.....	13
2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial	13
2.1.2 Aspek-Aspek Interaksi Sosial	14

2.1.3 Fase-Fase Interaksi Sosial	15
2.1.4 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	16
2.1.5 Jenis-Jenis Interaksi Sosial	19
2.1.6 Ciri-Ciri Interaksi Sosial	19
2.1.7 Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	20
2.2 Empati	24
2.2.1 Pengertian Empati.....	24
2.2.2 Bentuk Empati.....	26
2.2.3 Aspek Empati	28
2.2.4 Faktor – Faktor Empati	32
2.3 Motivasi.....	34
2.3.1 Defenisi Motivasi Belajar	34
2.3.2 Jenis Motivasi Belajar.....	38
2.3.3 Fungsi Motivasi Belajar	39
2.3.4 Aspek Motivasi Belajar.....	39
2.3.5 Ciri – ciri Motivasi Belajar.....	43
2.3.6 Faktor Motivasi Belajar	44
2.4 Kerangka Konseptual.....	47
2.5 Hipotesis.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1 Desain Penelitian	51
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
3.3 Identifikasi Variabel.....	51

3.4 Defenisi Operasional Vaiabel Penelitian.....	52
3.5 Populasi dan Sampel	52
3.5.1 Populasi Penelitian.....	52
3.5.2 Sampel Penelitian	53
3.6 Metode Pengumpulan Data	53
3.7 Instrumen Pengumpulan Data	54
3.8 Teknik Analisis Data.....	56
3.8.1 Validitas Alat Ukur.....	57
3.8.2 Reliabilitas Alat Ukur	58
3.8.3 Uji Asumsi.....	59
3.8.3.1 Uji Normalitas	59
3.8.3.2 Uji Linieritas	59
3.8.4 Uji Hipotesis	60
BAB IV PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Orientasi Kancha Penelitian	62
4.1.1 Visi SMP Methodist 1 Medan	62
4.1.2 Misi SMP Methodist 1 Medan	62
4.2 Persiapan Penelitian	63
4.2.1 Persiapan Administrasi	63
4.2.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian	64
4.2.3 Uji Coba Alat Ukur Penelitian	66
4.3 Pelaksanaan Penelitian	70

4.4 Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	71
4.4.1 Uji Asumsi.....	71
4.4.1.1 Uji Normalitas	71
4.4.1.2 Uji Linieritas	72
4.4.2 Uji Hipotesis.....	73
4.4.3 Uji Deskriptif.....	78
4.4.3.1 Mean Hipotetik	78
4.4.3.2 Mean Empirik	78
4.4.3.3 Standar Deviasi	79
4.4.3.4 Kriteria	79
4.5 Pembahasan	82
4.5.1 Hubungan Empati dengan Interaksi Sosial	82
4.5.2 Hubungan Motivasi belajar dengan Interaksi Sosial	85
4.5.3 Hubungan Empati dan Motivasi Belajar dengan Interaksi Sosial ..	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Penelitian.....	49
------------------------------------	----



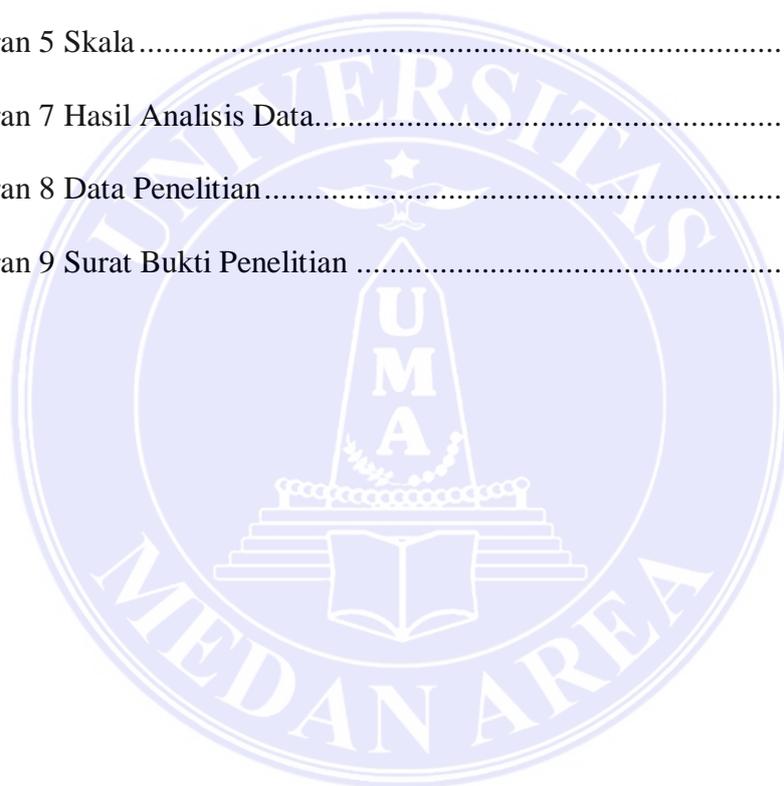
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Interaksi Sosial	54
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Empati.....	55
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Motivasi Belajar	56
Tabel 4.1 Distribusi Penyebaran Butir- Butir Pernyataan Skala Empati Sebelum Uji Coba	64
Tabel 4.2 Distribusi Penyebaran Butir – Butir Pernyataan Skala Motivasi Belajar Sebelum Uji Coba.....	65
Tabel 4.3 Distribusi Penyebaran Butir – Butir Pernyataan Skala Interaksi Sosial Sebelum Uji Coba.....	65
Tabel 4.4 Distribusi Butir – Butir Pernyataan Skala Empati setelah Uji Coba...	67
Tabel 4.5 Reliabilitas Skala Empati (X_1)	68
Tabel 4.6 Distribusi Penyebaran Butir- Butir Pernyataan Skala Motivasi Belajar Setelah Uji Coba	68
Tabel 4.7 Reliabilitas Skala Motivasi Belajar (X_2)	69
Tabel 4.8 Distribusi Penyebaran Butir- Butir Pernyataan Skala Interaksi Sosial Setelah Uji Coba	69
Tabel 4.9 Reliabilitas Skala Interaksi Sosial (Y).....	70
Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	72
Tabel 4.11 Uji Linieritas Hubungan	73
Tabel 4.12 Interpretasi Koefisien Korelasi	73

Tabel 4.13 Hasil Analisa Regresi Linier antara Empati dengan Interaksi Sosial	74
Tabel 4.14 Hasil Analisa Regresi Linier antara Motivasi Belajar dengan Interaksi Sosial.....	75
Tabel 4.15 Hasil Analisa Regresi Berganda antara Empati dan Motivasi Belajar dengan Interaksi Sosial	77
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien	78
Tabel 4.17 Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata – Rata Empirik.....	80
Tabel 4.18 Norma Kategorisasi Responden Penelitian.....	80
Tabel 4.19 Kategorisasi Variabel Interaksi Sosial Responden Penelitian	81
Tabel 4.20 Kategorisasi Variabel Empati Responden Penelitian	81
Tabel 4.21 Kategorisasi Variabel Motivasi Belajar Responden Penelitian	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data EmpatiTryout.....	
Lampiran 2 Data Motivasi Belajar Tryout	
Lampiran 3 Data Interaksi Sosial Tryout	
Lampiran 4 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	
Lampiran 5 Skala	
Lampiran 7 Hasil Analisis Data.....	
Lampiran 8 Data Penelitian.....	
Lampiran 9 Surat Bukti Penelitian	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah fenomena yang fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa di mana terdapat kehidupan manusia, pasti ada pendidikan. Pendidikan sebagai gejala yang universal, merupakan suatu keharusan bagi manusia karena di samping pendidikan sebagai gejala sekaligus juga sebagai upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Dengan perkembangan kebudayaan manusia, timbullah tuntutan akan adanya pendidikan yang terselenggara lebih baik, lebih teratur, dan didasarkan atas pemikiran yang matang.

Berdasarkan UU No. 22 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, diselenggarakan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan, baik itu lembaga formal, informal dan non formal.

Interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat (lingkungan sosial budaya). Pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal. Salah satu pendidikan informal contohnya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi setiap anak, di dalam keluarga terdapat ayah, ibu dan anak. Dimana semuanya memiliki peranan masing – masing, orang tua berperan untuk mendidik, mengarahkan dan juga membimbing anak – anaknya bukan hanya pendidikan formal akan tetapi juga pendidikan agama serta penanaman karakter yang nantinya akan dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan sehari – hari. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab dan kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Dalam keluarga pendidikan akhlak akan didapatkan anak sejak kecil dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari.

Dalam sebuah kehidupan, dalam kaitanya dengan manusia sebagai makhluk sosial, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial dimana dalam proses tersebut terjadi hubungan sosial yang dinamis baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Menurut Maryati dan Suryawati (2003:22) interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau inter stimulasi dan respon antara individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Demikian juga dengan remaja, dalam kehidupannya remaja juga membutuhkan orang lain. Baik itu orangtua,

guru, maupun teman sebaya. Misalnya saat remaja mendapat masalah di sekolah, dan tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah tersebut, pasti remaja akan meminta bantuan kepada orang lain baik guru maupun teman sebaya untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Adapun suatu kontak sosial dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder, Interaksi sosial secara langsung apabila tanpa melalui perantara. Misalnya A dan B bercakap-cakap termasuk contoh Interaksi sosial secara langsung. Sedangkan kalau A titip salam ke C lewat B dan B meneruskan kembali ke A, ini termasuk contoh interaksi sosial tidak langsung. Apabila dua orang saling bertemu interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktifitas- aktifitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun mereka tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, disitulah interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan.

Kenyataannya dimana fenomena yang terjadi di SMP Methodist 1 Medan menunjukkan adanya perilaku interaksi sosial yang negatif. Menurut hasil analisis Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa (IKMS) terdapat 125 (seratus) siswa dari 150 siswa kelas VII, VIII, dan IX secara keseluruhan yang mengalami masalah terkait dengan pelanggaran norma dan aturan sekolah, permasalahan yang berhubungan dengan interaksi sosial siswa di dalam maupun diluar kelas, serta permasalahan pembelajaran. Berdasarkan informasi dari konselor sekolah dan wawancara langsung dengan salah satu guru bidang study (AM) dan wali

kelas (RM) pelanggaran norma dan aturan sekolah yang dimaksud adalah siswa berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, tidak menggunakan atribut lengkap, memakai sepatu yang tidak sesuai aturan sekolah, memakai aksesoris seperti gelang, kalung dan menggunakan lipstik. Sedangkan berdasarkan wawancara dengan bidang kesiswaaan ditemukan masalah yang terkait dengan interaksi sosial siswa, yaitu siswa berkelahi dengan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas, mentertawakan teman yang sedang menangis, serta mengejek siswa yang di hukum atau memiliki kelemahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua OSIS dan salah satu siswa (AS) mengatakan banyak teman – teman di dalam kelas jika guru sedang menerangkan sibuk dengan dirinya sendiri seperti bermain handphone, mengerjai teman yang sedang fokus mendengarkan guru menjelaskan, mengganggu teman serta kurangnya rasa kepedulian ketika ada teman kemalangan atau tertimpa musibah. Hal ini juga sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa di dalam kelas, karena siswa di dalam kelas bukan memiliki rasa untuk bersaing dalam hal positif, yaitu pembelajaran dan meraih prestasi yang baik, melainkan siswa lebih bersaing dalam hal fisik (berkelahi) dan mencari kelemahan teman yang lain sebagai bahan ejekan, membolos, mencontek tugas, tidur di dalam kelas dikarenakan siswa kurang memiliki rasa empati terhadap siswa lain yang terlihat dari ketidakpedulian antar siswa dalam menghadapi permasalahan. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak memperhatikan guru, tidak mau membantu teman yang sedang kesulitan belajar, dan kurangnya tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Ketika ada teman sekelas yang sakit, tidak ada siswa yang berinisiatif untuk menjenguk.

Suasana belajar yang kurang kondusif pun seringkali terjadi dalam pembelajaran menyebabkan rendahnya empati yang di miliki oleh siswa.

Hal ini juga di didukung dengan hasil penelitian orang terdahulu (Deni, 2006) yang meneliti siswa SMU di Malang dengan sampel penelitian 210 siswa dengan judul hubungan antara empati dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja yang mengatakan bahwa berkembangnya peradaban modern menjadi titik tolak perkembangan perilaku pada remaja dimana sikap individualisme, egoisme, hedonisme dan ketidakpedulian akan kebutuhan dan penderitaan sesama manusia cenderung lebih menonjol dikalangan masyarakat pada umumnya. Di sisi lain dalam berinteraksi sosial diperlukan suatu empati untuk merasakan apa yang dialami orang lain, hal ini dapat mendorong terbentuknya suatu hubungan sosial yang baik dan dapat disukai dalam pergaulan. Demikian juga dengan hasil penelitian (Pahendra, 2017) yang melakukan penelitian di SMAN di Raha dengan sampel penelitian 68 siswa dengan judul hubungan pola interaksi sosial dengan motivasi belajar siswa mengatakan bahwa motivasi memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Di dalam interaksi komunikasi dalam pembelajaran yang aktif, tidak hanya dilakukan dimana guru yang aktif saja, tetapi harus dilakukan oleh kedua belah pihak yakni guru yang aktif dan siswa yang aktif, sehingga umpan balik antara guru dan siswa dapat terjadi secara positif.

Dawson dan Gettys (2009) menyampaikan bahwa interaksi sosial merupakan proses dimana orang saling merasak pikiran satu sama lain dengan beberapa faktor pendukung. Faktor pendukung interaksi sosial tersebut dipelajari

dalam ilmu sosial untuk mengetahui bagaimana manusia menjalin hubungan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama. Ada enam jenis faktor terjadinya proses interaksi sosial. Keenam faktor tersebut adalah faktor sugesti, imajinasi, identifikasi, simpati, empati dan motivasi. Kesemuanya membentuk proses sosial yang menjadi cikal bakal kehidupan bermasyarakat yang berpedoman dengan norma dan aturan yang telah disepakati.

Pada hakikatnya setiap manusia diciptakan berbeda, oleh karena itu perbedaan pemikiran, persepsi, dan visi menjadi sebuah kemakluman. Kemampuan menerima dan menghargai perbedaan harus dikembangkan sejak dini. Dengan kata lain, seorang anak harus belajar menerima dan menghadapi perbedaan pada kehidupan sosial. Modal anak untuk mengatasi perbedaan ini adalah *social life skill*. Empati merupakan salah satu bagian penting dalam *social life skill* (Goleman, 2007).

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Empati membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Empati yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk paham, tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain. Wuryanano (2007:72) memaparkan bahwa kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Semakin dalam rasa empati seseorang, semakin

tinggi rasa hormat dan sopan santunnya kepada sesama. Biasanya orang yang memiliki sikap empati ini sangat peduli dan rela bertindak untuk memberikan bantuannya kepada siapa saja yang memang benar-benar harus dibantu.

Saat ini tingkat empati pada anak cukup rendah, penyebab merosotnya kemampuan berempati sangatlah kompleks. Lingkungan tempat anak-anak dibesarkan saat ini meracuni kecerdasan berempati mereka. Sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter berempati secara perlahan mulai runtuh seperti pengawasan orang tua lemah, kurangnya teladan perilaku berempati, pendidikan spiritual relatif sedikit, pola asuh yang jelek, dan sekolah yang kurang memberikan stimulasi terhadap pertumbuhan empati. Selain masalah tersebut, anak-anak juga secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma. Tantangan semakin besar karena pengaruh buruk tersebut muncul dari berbagai sumber yang mudah didapat anak-anak seperti televisi, film, video permainan, internet yang memberikan pengaruh buruk bagi kepribadian anak karena menyodorkan pelecehan, kekerasan, dan penyiksaan (Borba, 2008).

Penurunan kemampuan berempati tidak hanya berawal dari keluarga, masyarakat atau media, tetapi pembelajaran di sekolah juga berdampak besar terhadap meningkat atau menurunnya kemampuan berempati anak. Beberapa sekolah kini kurang memperhatikan hakekat pembelajaran untuk anak-anak dimana pembelajarannya lebih menekankan kepada akademik. Sebagaimana yang diungkapkan Rahmawati (2010) yang menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran sehari-hari sekarang lebih ditekankan pada kegiatan akademik padahal

pembelajaran yang terlalu menekankan pada kegiatan akademik ternyata dapat mengganggu perkembangan kepribadian anak. Perselisihan yang terjadi saat ini dikarenakan adanya perbedaan sangat sering terjadi. Perilaku-perilaku anti sosial yang kerap ditemui di masyarakat baru-baru ini antara lain seperti maraknya kerusuhan antar suku, tawuran anak sekolah, dan *bullying* yang sudah terjadi pada anak-anak. Empati pada dasarnya telah ada dalam diri anak, tetapi jika tidak diasah maka kemampuan ini akan hilang (Faridah, 2005). Oleh karena itu, empati sangat baik jika ditanamkan sejak dini pada anak. Penanaman empati, diharapkan anak mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan belajar bahwa tidak setiap keinginannya dapat terpenuhi.

Motivasi adalah salah satu fasilitas atau kecenderungan individu untuk mencapai tujuan. Individu yang memiliki motivasi, akan memiliki kegigihan dan semangat dalam melakukan aktifitasnya (Chernis dan Goleman, 2001). Individu yang memiliki motivasi merupakan individu yang memiliki 4 aspek seperti adanya dorongan mencapai sesuatu, memiliki komitmen, memiliki inisiatif, dan memiliki sikap optimis terhadap aktifitas yang dilakukan. Menurut teori motivasi belajar yang diungkapkan Uno (dalam Sagala, 2009) juga menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki motivasi belajar, apabila individu memiliki adanya suatu tujuan yang diharapkan dalam kegiatan belajarnya, selain itu adanya sikap ulet, gigih, tidak putus asa dalam memiliki sikap tidak jenuh dalam pelajaran, dan selalu mencari cara untuk menemukan ide-ide dalam belajar turut serta dikatakan sebagai individu yang memiliki motivasi belajar yang kuat. Motivasi belajar yaitu sesuatu hal yang membuat individu ingin melakukan hal yang ingin dicapai,

sesuatu yang membuat individu tersebut tetap ingin melakukannya dan membantu individu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.

Ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi dalam Sardiman (2011) adalah dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan merasa sangat bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar, mempunyai banyak energi untuk belajar, meluangkan waktu lebih banyak untuk belajar, serta lebih tekun dalam belajar dibandingkan siswa yang kurang memiliki atau tidak mempunyai motivasi belajar. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah, maka siswa cenderung tidak memiliki partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, siswa kurang tertarik dalam mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa tidak mau mencatat selama pelajaran berlangsung, dan tidak menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Hal tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan seorang siswa dalam belajar.

Motivasi mengacu pada suatu proses yang mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang diinginkan. Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dimana perubahan tersebut dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan untuk mengarah pada tingkah laku yang buruk. Motivasi belajar juga diperlihatkan dengan sikap senang untuk mengerjakan tugas yang diberikan serta meningkatnya partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Motivasi belajar merupakan kekuatan yang kompleks, dorongan, kebutuhan, yang memulai dan menjaga keinginan-

keinginan kearah pencapaian tujuan (Purwanto, 2013). Hal tersebut dikarenakan motivasi belajar memiliki tujuan untuk menumbuhkan keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi belajar terjadi jika adanya dorongan positif dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan sekolah serta faktor internal dalam diri individu itu sendiri. Empati dan motivasi belajar dalam hubungannya dengan interaksi sosial adalah hampir sama. Bedanya pada empati dapat merasakan dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain, sedangkan pada motivasi adanya dorongan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Empati dan Motivasi Belajar dengan Interaksi Sosial Pada siswa SMP Methodist 1 Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Secara keseluruhan siswa mengalami permasalahan terkait dengan pelanggaran norma dan aturan sekolah, yaitu siswa berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, tidak menggunakan atribut lengkap, memakai

sepatu yang tidak sesuai aturan sekolah, memakai aksesoris seperti gelang, kalung dan menggunakan lipstik

- b. Masalah yang terkait dengan interaksi sosial siswa, yaitu siswa berkelahi dengan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas, mentertawakan teman yang sedang menangis, serta mengejek siswa yang di hukum atau memiliki kelemahan.
- c. Masalah yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dikarenakan siswa di dalam kelas bukan memiliki rasa untuk bersaing dalam hal positif, yaitu pembelajaran dan meraih prestasi yang baik, melainkan siswa lebih bersaing dalam hal fisik (berkelahi) dan mencari kelemahan teman yang lain sebagai bahan ejekan, membolos, mencontek tugas, tidur di dalam kelas.
- d. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak memperhatikan guru, tidak mau membantu teman yang sedang kesulitan belajar, dan kurangnya tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Ketika ada teman sekelas yang sakit, tidak ada siswa yang berinisiatif untuk menjenguk. Suasana belajar yang kurang kondusif pun seringkali terjadi dalam pembelajaran menyebabkan rendahnya empati yang di miliki oleh siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan

Hubungan Empati dan Motivasi Belajar dengan Interaksi Sosial pada Siswa SMP Methodist 1 Medan. Empati dipilih Karena kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Sedangkan motivasi adalah dorongan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Peneliti juga membatasi sampel pada penelitian ini adalah siswa SMP Methodist 1 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan empati dengan interaksi sosial siswa SMP Methodist 1 Medan?
2. Apakah ada hubungan motivasi dengan interaksi sosial siswa SMP Methodist 1 Medan?
3. Apakah ada hubungan empati dan motivasi dengan interaksi sosial siswa SMP Methodist 1 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara empati dengan interaksi sosial siswa SMP Methodist 1 Medan.

2. Hubungan motivasi dengan interaksi sosial siswa SMP Methodist 1 Medan.
3. Hubungan empati dan motivasi dengan interaksi sosial siswa SMP Methodist 1 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini untuk memperkaya referensi dan memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling tentang hubungan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya mengatasi permasalahan siswa yang berkaitan dengan empati, motivasi dan interaksi sosial.
- b) Bagi peneliti lain dirasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang empati dan motivasi dengan aspek-aspek lain yang berhubungan dengan interaksi sosial yang belum diteliti dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Interaksi Sosial

2.1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Sebagaimana diketahui, manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut interaksi sosial (Sarwono, 2010: 185)

Ahmadi (2002:54) menyatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Menurut H. Bonner (dalam Gerungan, 2010: 62) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial dua atau lebih manusia itu. Sementara itu,

individu yang satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama. Dengan demikian, hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal-balik, saling pengaruh yang timbal balik.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup terjadi apabila orang atau kelompok manusia bekerja sama. Saling bicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama (Anarogo dan Widiyanti, 1990: 24)

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Walgito, 2003: 57)

2.1.2 Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Aspek – aspek terjadinya interaksi sosial menurut (Anorogo dan widiyanti, dalam Purnama,2002), yaitu:

- a) Adanya saling pengertian, percakapan, Dalam menjalin hubungan dengan oranglain perlu adanya tindakan individu saling menghargai, saling memahami perasaan, agar suatu hubungan interaksi terjalin baik.
- b) Bekerja sama merupakan suatu bentuk interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam interaksi sosial bekerja sama akan timbul apabila individu menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut.
- c) Rasa positif adalah sikap positif yang menunjukkan adanya tindakan dari diri sendiri untuk memberikan penilaian keorang lain secara positif maka dalam situasi ini tidak akan muncul komunikasi jg interaksi sosial menjadi terhambat dan bahkan tidak terjadi pemutusan hubungan.
- d) Empati adalah suatu kesediaan untuk memahami oranglain yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam interaksi sosial menunjukkan empati menunjang berkembangnya suatu hubungan yang saling pengertian, memahami diri dengan individu yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa suatu hubungan dalam berinteraksi sosial harus memiliki komponen yang

mempengaruhi adanya rasa empati, mampu bekerjasama, memiliki sikap positif, sehingga mendapatkan sebuah hubungan yang baik dalam kehidupan.

2.1.3 Fase-Fase Interaksi Sosial

Bales (dalam Santoso, 1992) menganalisa dalam interaksi sosial terdapat fase-fase sebagai berikut :

1. Dalam interaksi terdapat aspek-aspek, artinya setiap interaksi harus memenuhi aspek-aspek tersebut diatas.
2. Dalam interaksi sosial ada dimensi waktu, artinya interaksi sosial pasti memiliki waktu untuk digunakan berinteraksi.
3. Dalam interaksi sosial apa *problem* yang timbul, baik bersifat individu maupun bersifat bersama dan dapat terjadi antara *problem* tersebut saling bertautan satu sama lain.
4. Dalam interaksi sosial timbul ketegangan dalam penyelesaian *problem* yang ada, ketegangan yang ada pada setiap individu.
5. Dalam interaksi sosial timbul suatu integrasi, artinya proses penyelesaian dari *problem* yang ada tersebut.

Dari fase-fase tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi semua aspek yang ada. Kemudian dalam interaksi sosial memiliki dimensi waktu untuk melaksanakan interaksi tersebut, yang setelah itu dalam interaksi sosial yang terjadi juga dapat menimbulkan satu *problem* yang menyebabkan suatu ketegangan, namun pada fase terakhir pada interaksi sosial

pada akhirnya *problem* ataupun ketegangan dapat terselesaikan karena adanya proses interaksi sosial.

2.1.4 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

1. Proses Asosiatif (Processes of Association)

a. Kerja Sama (Cooperation)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan terakhir tersebut memahami kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan kepada kerjasama. Kerjasama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Bentuk dan pola-pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerjasama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya,

keahliankeahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama, agar rencana kerjasamanya dapat terlaksana dengan baik.

Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (in-group-nya) dan kelompok lainnya (out-group-nya). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu.

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk kerja sama, yaitu:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- 2) Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Ko-optasi (Co-optation), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilisasi organisasi yang bersangkutan.
- 4) Koalisi (Coalition), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan

keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.

- 5) Joint-venture, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pemboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan, dll.

2.1.5 Jenis-jenis Interaksi Sosial

Ada tiga jenis interaksi sosial, yaitu:

1. Interaksi antara individu dan individu. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain.
2. Interaksi antara kelompok dan kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi

anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman perang fisik.

3. Interaksi antara individu dan kelompok. Bentuk interaksi disini berbeda beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.

2.1.6 Ciri-ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
2. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
3. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung
4. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

Tidak semua tindakan merupakan interaksi. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain. Harus ada orientasi timbal-balik antara pihak-pihak yang bersangkutan, tanpa menghiraukan isi perbuatannya: cinta atau benci, kesetiaan atau pengkhianatan, maksud melukai atau menolong.

2.1.7 Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Dalam sebuah kehidupan sosial, ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. Faktor-faktor tersebut ada karena inti dalam interaksi sosial adalah untuk saling mempengaruhi satu sama lain, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Dawson dan Gettys (2009) menyampaikan bahwa interaksi sosial merupakan proses dimana orang saling merasuk pikiran satu sama lain dengan beberapa faktor pendukung. Faktor pendukung interaksi sosial tersebut dipelajari dalam ilmu sosial untuk mengetahui bagaimana manusia menjalin hubungan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama. Ada enam jenis faktor terjadinya proses interaksi sosial. Keenam faktor tersebut adalah faktor sugesti, imajinasi, identifikasi, simpati, empati dan motivasi. Kesemuanya membentuk proses sosial yang menjadi cikal bakal kehidupan bermasyarakat yang berpedoman dengan norma dan aturan yang telah disepakati.

Berikut ini penjelasan mengenai faktor pendorong interaksi sosial :

- a) Sugesti adalah keinginan yang timbul pada seseorang untuk terpengaruh/mempengaruhi orang lain dalam kehidupan sosial. Biasanya orang yang menjadi pemberi sugesti adalah orang yang memiliki wibawa lebih tinggi dan dihormati oleh masyarakat sekitar. Sugesti biasanya terjadi karena dorongan emosional yang tinggi. Ada juga orang yang mudah tersugesti karena kondisi emosionalnya sedang tidak stabil. Sugesti merupakan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dengan beberapa latar belakang penyebabnya, diantaranya: Otoritas, sugesti dapat terjadi apabila seseorang

mengidolakan seseorang yang memiliki keahlian yang ingin dicapainya. Biasanya orang akan mengikuti bagaimana seseorang memiliki otoritas pada bidangnya itu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Imitasi secara harfiah imitasi berarti tiruan atau meniru. Imitasi merupakan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial karena seseorang akan mencoba untuk meniru orang lain yang menjadi idolanya. Imitasi berperan dalam menentukan arah seseorang berperilaku. Ketertarikan untuk mempunyai/ memiliki apa yang dianggap menarik akan dia pelajari dan kemudian ia terapkan sebagai proses sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Imitasi biasanya terjadi dalam kehidupan sosial apabila melihat individu/ kelompok lain lebih sukses dari dirinya.
- c) Identifikasi adalah faktor yang mempengaruhi interaksi sosial sebagai akibat adanya imitasi dan sugesti. Pada identifikasi, sifat ingin menjadi sama dengan orang lain akan membentuk kepribadian yang melekat pada seseorang. Seseorang akan membentuk identifikasi baik dengan sadar maupun tanpa sengaja.
- d) Empati merupakan kondisi dimana Anda merasakan perasaan orang lain untuk diri sendiri. Perasaan empati biasanya muncul ketika seseorang memiliki pandangan bahwa setiap orang harus memiliki kesamaan derajat kehidupan. Contoh empati yang mendukung terjadinya interaksi sosial adalah ketika Anda merasa seolah-olah Anda mengalami bencana saat melihat tanyangan televisi dan Anda ingin membantu mereka karena Anda merasa akan membutuhkan hal yang sama ketika Anda di posisi mereka.

e) Simpati adalah perasaan rasa hormat/respek/belas kasih kepada orang lain namun tidak merasa seolah-olah menjadi orang yang mengalami hal itu. Simpati lebih bersifat umum di masyarakat dan dapat terjadi karena beberapa penyebab atau sudut pandang yang tidak beresonansi dengan Anda.

f) Motivasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. Dengan adanya motivasi orang akan melakukan dan berjuang bersama dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuannya. Motivasi adalah bentuk dorongan yang diberikan untuk seseorang agar dia ingat kembali mengenai visi-misi yang akan dicapai.

Kesimpulannya, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial diatas merupakan dasar mengapa manusia saling berbicara, saling berhubungan dan saling mengidolakan. Itulah proses sosial yang membentuk sebuah kehidupan masyarakat yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Maryati dan Suryawati (2003) menjelaskan bahwa interaksi sosial terjadinya karena adanya kontak atau hubungan timbal balik dan respon antara individu dan kelompok. Beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, yaitu :

a) Sugesti yaitu pemberian suatu pengaruh atau sebuah rangsangan tumbuhnya pandangan seseorang terhadap orang lain dengan cara tertentu menjadikan orang tersebut mempunyai pandangan yang sama dengan orang yang memberikan sugesti

- b) Imitasi merupakan perbuatan sosial yang menirukan sikap, perbuatan, tingkah laku, atau penampilan fisik suatu pihak tertentu.
- c) Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menyamai dirinya dengan pihak lain.
- d) Empati merupakan perasaan tertarik dari pada seseorang secara emosi kepada orang lain.
- e) Simpati merupakan proses kejiwaan yang mana seseorang individu merasa tertarik atau terhubung dengan orang lainnya.
- f) Motivasi merupakan proses yang menerangkan intensitas, arah dan ketekukan seseorang individu untuk meraih tujuan dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

2.2 Empati

2.2.1 Pengertian Empati

Menurut Asri Budiningsih (2004: 46), empati berasal dari kata *pathos* (dalam bahasa Yunani) yang berarti perasaan mendalam. Sedangkan menurut Carkhuff dalam Asri Budiningsih (2004: 47) mengartikan empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain

dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain.

Brammer dalam Pangaribuan (1993: 50) mengartikan empati sebagai cara seseorang untuk memahami persepsi orang lain dari kerangka internalnya. Sedangkan menurut Rogers dalam Pangaribuan (1993: 50) empati merupakan cara mempersepsi kerangka internal dari referensi orang lain dengan keakuratan dan komponen emosional, seolah-olah seseorang menjadi orang lain.

Menurut Hansen (1982: 57) mengemukakan empati mengandung makna bahwa seseorang mencoba untuk mengerti keadaan orang lain sebagaimana orang tersebut mengertinya dan menyampaikan pengertian itu kepadanya. Dalam sumber lain, Pangaribuan (1993: 78) menyebutkan empati berarti masuk ke dalam diri seseorang dan melihat keadaan dari sisi orang tersebut, seolah-olah ia adalah orang itu. Seseorang dapat dikatakan memiliki empati jika ia dapat menghayati keadaan perasaan orang lain serta dapat melihat keadaan luar menurut pola acuan orang tersebut, dan mengomunikasikan penghayatan bahwa dirinya memahami perasaan, tingkah laku dan pengalaman orang tersebut secara pribadi (Asri Budiningsih, 2004: 47).

Menurut Hodges, S.D dan Klein, K.J (2011), Empati adalah kemampuan dengan berbagai definisi yang berbeda yang mencakup spektrum yang luas, berkisar pada orang lain yang menciptakan keinginan seseorang untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa

yang orang lain rasakan dan pikirkan, mengaburkan garis antara diri dan orang lain.

Empati merupakan salah satu bentuk emosi kesadaran diri, selain rasa malu, rasa cemburu, rasa bangga dan rasa bersalah. Menurut Darwin, emosi-emosi tersebut berawal dari perkembangan kesadaran diri dan melibatkan penguasaan peraturan dan standar (LaFreniere, 2000). Sementara itu, Mead dalam Eisenberg (2000) menyatakan bahwa empati merupakan kapasitas mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif orang lain dihubungkan dengan diri sendiri. Para peneliti lain menyebut empati dengan mengacu kepada kemampuan kognitif untuk memahami kondisi mental dan emosional orang lain (Borke, 1971, 1973; Deutsch & Madle, 1975 dalam Eisenberg, 2000) atau insight sosial (Dymond, 1950 dalam Eisenberg, 2000). Dengan kata lain empati melibatkan kognisi.

Dalam bidang klinis, empati didefinisikan dalam beberapa macam. Misalnya Rogers (1959) mengatakan bahwa empati berguna untuk memahami kerangka internal orang lain dengan akurat, dan dengan komponen dan arti yang melekat, seolah-olah menjadi orang lain tanpa meniadakan “kondisi seandainya” (Eisenberg, 2000). Ahli klinis yang lain menyatakan bahwa definisi empati melibatkan efek kebersamaan, termasuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan perbedaan yang jelas antara diri dengan orang lain (Katz, 1963 ; Kohut, 1959; Strayer, 1987 ; Wispe, 1986 dalam Eisenberg, 2000).

Empati berbeda dengan simpati. Perasaan simpati sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan perasaan seseorang kepada orang

lain. Bedanya empati dengan simpati adalah, bahwa empati lebih memusatkan perasaannya pada kondisi orang lain atau lawan bicaranya dan sudah ada tindakan dari orang tersebut kepada lawan bicaranya. Sedangkan simpati lebih memusatkan perhatian pada perasaan diri sendiri bagi orang lain, sementara itu perasaan orang lain atau lawan bicaranya kurang diperhatikan dan tidak ada tindakan yang dilakukan.

2.2.2 Bentuk Empati

Salah satu hal yang penting adalah membedakan respons empati itu sendiri. Eisenberg (2000) memandang respons empati dapat diwujudkan dengan dua cara, yaitu simpati dan tekanan pribadi. Lebih lanjut Eisenberg (2000) mendefinisikan simpati sebagai respon afektif yang terdiri dari perasaan menderita atau perhatian untuk orang yang menderita dan yang memerlukan bantuan. Mengapa perhatian hanya untuk orang yang menderita?. Manusia tercipta baik adanya. Mereka diyakini mempunyai kemampuan untuk memperhatikan orang lain, terlebih lagi ketika orang lain dalam keadaan yang kurang menguntungkan. Keadaan yang menyenangkan pun menarik orang lain untuk merasakannya, namun keadaan yang kurang menguntungkan lebih membuat orang untuk ikut merasakannya. Hal ini dapat dijelaskan dengan fenomena bahwa dalam keadaan yang menyedihkan, manusia lebih mudah tersentuh. Penjelasan lain yang berbeda sudut pandang dapat dilihat dalam pernyataan Snyder dan Lopez (2007) yang menyatakan bahwa selama ini manusia memperhatikan hal-hal negatif dalam

psikologi, sebelum akhirnya mereka bergerak menuju ke arah psikologi positif. Simpati diyakini melibatkan orientasi orang lain, motivasi altruistik (Batson dalam Eisenberg, 2000). Simpati bermula dari empati, tetapi juga merupakan hasil proses kognitif.

Berbeda dengan simpati, tekanan pribadi didefinisikan sebagai reaksi emosi aversif dan mengacu pada diri pribadi terhadap emosi atau kondisi orang lain (misalnya kecemasan atau ketidaknyamanan) (Eisenberg, 2000). Seperti simpati, tekanan pribadi juga berasal dari empati dan proses kognitif. Namun demikian, tekanan pribadi berbeda dari simpati, karena tekanan pribadi melibatkan motif egoistik untuk mengurangi tekanan pada dirinya sendiri. Membedakan tekanan pribadi dengan simpati menjadi hal yang penting karena kedua hal tersebut diharapkan mempunyai korelasi yang berbeda dengan perilaku sosial dan perilaku prososial (Valiente et al, 2004). Simpati terbukti mempunyai korelasi dengan perilaku prososial, sedangkan tekanan pribadi tidak mempunyai korelasi dengan perilaku sosial (Batson, 1991; Eisenberg & Fabes, 1990, 1998 dalam Valiente et al., 2004). Sebagai tambahan, simpati berkorelasi positif dengan penalaran moral tingkat tinggi sementara tekanan pribadi berkorelasi negatif (Valiente et al., 2004).

2.2.3 Aspek Empati

Menurut Zoll dan Enz (2012) aspek empati terdiri dari :

a. Empati kognitif

Memahami perbedaan proses kognitif didalam *observer* mulai dari proses asosiatif yang relatif sederhana pada mekanisme pembelajaran sampai titik mengambil alih perspektif orang lain dengan tegas. Untuk mencapai ini, *observer* harus fokus perhatian pada targetnya, membaca sinyal ekspesif dan juga sinyal keadaan yang berubah, dan mencoba untuk memahami reaksi yang mengalir dari target. Proses ini berjalan berdasarkan pada apa yang dia ketahui tentang ekspresi emosional secara umum, makna dari situasi secara umum, dan reaksi target sebelumnya. Selain itu, prasyarat motivasi, serta diperlukan juga akurasi persepsi. Sementara pengalaman pribadi menjadi dasar semua pemahaman empati (bertindak sebagai dasar pengetahuan untuk mendeteksi dan mengidentifikasi reaksi-reaksi internal terhadap rangsangan eksternal), kemampuan kognitif untuk membedakan antara diri sendiri dan orang lain menjadi penting sekali dalam empati (Bischof-köhler, 1989). Empati kognitif dalam pengertian ini sangat berhubungan erat pada konsep teori pikiran. Teori pikiran artinya (1) Kemampuan untuk mengembangkan sebuah pemahaman keadaan mental pada orang lain, dimana tidak dapat dilihat secara langsung (e.g. mengenali bahwa orang dapat mengungkapkan emosi tertentu ketika merasakan hal yang berbeda) dan (2) menarik kesimpulan sehubungan dengan reaksi dan tingkah laku orang lain. Untuk

membuat prediksi-prediksi ini diasumsikan bahwa observer memiliki “teori pikiran” atas orang lain (Premack & Woodruff, 1978).

b. Empati Affektif

Berhubungan dengan proses dimana emosi observer muncul karena adanya (sadar atau tidak sadar) persepsi keadaan internal target (baik emosi ataupun pikiran dan sikap). Empati afektif dengan demikian dapat menjadi hasil dari empati kognitif, tetapi dapat juga timbul dari persepsi perilaku ekspresif yang segera memindahkan keadaan emosi dari satu orang ke orang lain (penularan emosi). Dalam kasus ini, keadaan afektif observer timbul sama tingginya dengan target. Sebagai hasil dari sebuah hubungan langsung atau pemindahan keadaan emosi antara perorangan melalui verbal (kata-kata), pra-verbal, dan isyarat non verbal. Hubungan ini menjadi fungsi biologi dalam membina identitas sosial dan adaptasi dalam kelompok, misalnya, ketika sangat penting bagi kawan-an hewan untuk bereaksi dengan cepat dari pemangsa yang hanya terdeteksi oleh satu atau beberapa anggota dalam sebuah kelompok. Dalam hal empati afektif reaktif muncul karena proses kognitif (empatik), sebuah percampuran yang lebih rumit dari keadaan afektif (seperti sombong) berakibat bertentangan dengan keadaan emosional yang sangat mirip yang dihasilkan dari penularan emosi.

Menurut Davis (dalam Nashori, 2008) mengungkapkan bahwa terdapat 4 aspek empati :

- a) *Perspective taking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. *Perspective Taking* secara psikologis

dan sosial penting bagi keharmonisan interaksi antar individu. *Perspective taking* dapat menurunkan stereotype dan pandangan buruk terhadap kelompok lain secara lebih efektif dibandingkan dengan melakukan penekanan terhadap *stereotype*. Apabila konsep *perspective taking* ini dikaitkan dengan *theory of mind*, dimana seseorang dapat menyimpulkan kondisi mental orang lain, memahami dari perspektif mereka, dan dapat pula menginterpretasikan serta memprediksi perilaku selanjutnya dari orang lain. Kunci pokoknya adalah dimana seseorang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya untuk memahami kondisi orang lain, melalui pemaknaan sikap dan perilaku yang terlihat. Karena berkaitan erat dengan daya kognisi, kemampuan setiap orang dalam melakukan *perspective taking* akan berbeda-beda tergantung dengan kecermatan analisisnya.

- b) *Fantasy*, merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, layar kaca, bioskop, maupun dalam permainan-permainan. Aspek ini akan melihat kecenderungan individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan aktor
- c) *Empathic Concern*, merupakan orientasi seseorang terhadap orang lain berupa perasaan simpati, kasihan dan peduli terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan. *Empathic Concern* sebagai cermin dari perasaan kehangatan dan simpati, erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.

d) *Personal distress*, merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal. Kegelisahan dalam hubungan interpersonal menyebabkan individu melarikan diri dari situasi tersebut untuk mereduksi ketegangan, sehingga seseorang dengan *personal distress* yang tinggi akan memiliki empati yang rendah.

Dalam perkembangan kemampuan berempati terdapat banyak aspek, beberapa diantaranya adalah *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Pada *perspective taking*, individu mampu memandang sesuatu kejadian dari sudut pandang orang lain, sehingga dapat terjadi kesepahaman dalam hubungan interpersonal. Dengan adanya *perspective taking* dalam diri individu, maka individu akan mudah terhanyut dalam perasaan atau pandangan orang lain atau tokoh dalam cerita. Hal ini dinamakan aspek *fantasy*, dimana individu mampu terhanyut dalam kesedihan, kebahagiaan dan perasaan-perasaan lain yang dialami oleh teman-temannya atau orang disekitarnya. Ketika individu mampu terhanyut dalam perasaan teman-temannya atau orang disekitarnya, maka mereka mampu untuk peduli, bersimpati dan penuh kehangatan pada orang lain ini dinamakan *empathic concern*. Selanjutnya *personal distress* merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal.

Berdasarkan uraian aspek-aspek diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini aspek-aspek yang dipakai sebagai acuan untuk membuat alat

ukur adalah aspek-aspek empati dari Davis (dalam, Nashori 2008) yang meliputi 4 (empat) aspek, yaitu :

a. Aspek *Perspectiv Taking*

Dengan indikator : memahami bagaimana seseorang akan berpikir dan merasakan apabila ia berada pada posisi orang lain

b. Aspek *Fantasy*

Dengan indikator : membayangkan bagaimana seseorang dapat merasakan yang orang lain rasakan

c. Aspek *Empatic Concern*

Dengan indikator : perasaan simpati terhadap kemalangan orang lain

d. Aspek *Personal Distress*

Dengan indikator : perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal

2.2.4 Faktor – Faktor Empati

Supeni (2014) menjelaskan beberapa faktor empati :

- a. Ditemukan bahwa anak perempuan memiliki kemampuan berempati lebih tinggi dari pada anak laki-laki. Sedangkan dalam hal kepekaan emosi, anak perempuan juga lebih sensitif dari pada anak laki-laki. Hal ini berlanjut sampai pada masa remaja
- b. Keluarga. Bahwa anak-anak yang memiliki tingkah laku bermasalah menunjukkan skor empatinya lebih rendah dari pada anak-anak yang normal, baik untuk anak perempuan maupun anak laki-laki. Ternyata tingkah laku tersebut berhubungan dengan pengalaman hidupnya dalam

keluarga, yaitu bahwa dalam keluarga mereka tidak menjumpai atau mengalami empati dari yang lain, mereka tidak saling mengenal kebutuhan emosi masing-masing individu. Terlebih mereka lebih sering menghadirkan model-model agresi, kekerasan ataupun pemaksaan.

- c. Lingkungan pergaulan. Lingkungan keluarga memang berperan sangat penting dalam mendasari perkembangan kepribadian, khususnya empati. Namun demikian lingkungan pergaulan sehari-hari khususnya bagi remaja pun berpengaruh sangat kuat, karena mereka memiliki dorongan kuat untuk bersama dan diterima oleh teman sebaya atau kelompoknya, sehingga mereka akan lebih mengikuti aturan yang dibuat oleh kelompok dalam keluarga. Oleh karenanya orang tua tetap penting untuk dapat mengontrol para putra-putri remajanya dengan siapa mereka bergaul agar empati tetap berkembang secara positif.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi empati diantaranya faktor gender, keluarga dan lingkungan pergaulan. Salah satu faktor empati yang menyebutkan tentang perbedaan jenis kelamin. Kemampuan berempati perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor empati pada peserta didik laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin yaitu terdapat dalam faktor gender.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa empati adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mempersepsi, serta merasakan perasaan orang lain yang disertai dengan ungkapan dan tindakan.

2.3 Motivasi

2.3.1 Definisi Motivasi Belajar

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Menurut James O Whittaker (dalam Soemanto, 2006) mengenai penggunaan istilah “motivation” dibidang psikologi. Ia mengatakan, bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.

Menurut Sardiman (2007) menyebutkan motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Winkel, 2003 (dalam Puspitasari, 2012) definisi atas motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu.

Motivasi belajar adalah dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar. Beberapa siswa mengalami masalah dalam belajar yang berakibat prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah yang dialami tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, serta sangat memberikan pengaruh besardalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar (Puspitasari, 2012)

Menurut Clayton Alderfer (dalam Hamdhu, 2011) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Menurut Djamarah (2002) motivasi belajar pada setiap individu dapat berbeda, sehingga ada siswa yang sekedar ingin menghindari nilai yang jelek bahkan untuk menghindari hukuman dari guru, dan orientasinya hanya untuk memperoleh nilai yang tinggi, namun ada pula siswa yang benar-benar ingin mengembangkan wawasan dan pengetahuan.

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Pada peristiwa pertama, motivasi siswa yang rendah menjadi lebih baik setelah siswa memperoleh informasi yang benar. Pada peristiwa kedua, motivasi belajar dapat menjadi rendah dan dapat diperbaiki kembali. Pada kedua peristiwa tersebut peranan guru untuk mempertinggi motivasi belajar siswa sangat berarti. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita - cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu:

- a. Kebutuhan
- b. Dorongan
- c. Tujuan

Kebutuhan terjadi bila individu ada tidak seimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan - perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya akan menurun.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa karena fungsinya yang mendorong menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu prinsip – prinsip menggerakkan motivasi belajar sangat erat kaitanya dengan prinsip- prinsip belajar itu sendiri. Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang intrinsik dan ada yang ekstrinsik. Penguatan motivasi – motivasi belajar tersebut berada ditangan para guru/ pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar selama 9 tahun pada usia wajib belajar. Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi

mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal belajarnya dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya.

2.3.2 Jenis Motivasi Belajar

Menurut Elida Prayitno (1989:10), dikenal dua motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif - motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif – motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, dan lain sebagainya. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok pagi akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik.

2.3.3 Fungsi Motivasi Belajar

Menurut A.M. Sardiman (2007:85). Fungsi motivasi dalam belajar, sebagai berikut :

- a) Motivasi sebagai pendorong perbuatan.

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar

- b) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga, akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak kebutuhan belajar

- c) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Dengan penuh konsentrasi anak didik belajar agar tujuannya mencari sesuatu yang ingin diketahui/dimengerti itu cepat tercapai.

2.3.4 Aspek – Aspek Motivasi Belajar

Aspek - aspek motivasi belajar menurut (Hamzah B. Uno, 2008:186) terbagi atas dua aspek, yaitu dorongan internal dan dorongan eksternal. Dalam proses belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku terhadap siswa, pada umumnya dibagi dalam beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut (Hamzah B. Uno, 2008:186) indikator-indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan 4) Adanya penghargaan dalam belajar 5) Adanya kegiatan yang

menarik dalam belajar 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

a) Dorongan internal

Terbagi dalam tiga indikator, yaitu :

- Adanya hasrat dan keinginan berhasil; hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari ‘dalam’ diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.
- Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka

dia akan mendapat malu dari dosennya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa "keberhasilan" anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

- Adanya harapan dan cita-cita masa depan; Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

b) Dorongan eksternal

- Adanya penghargaan dalam belajar ; Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti "bagus", "hebat" dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaian yang konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak

- Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.
 - Adanya lingkungan belajar yang kondusif; Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.
- Aspek - aspek motivasi belajar menurut (Sardiman, 2001 dalam

Pramitasari, Amelia, Indriana, Yeniar, dan Ariati, Jati, 2011) meliputi:

a) Menimbulkan kegiatan belajar

Keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah

b) Menjamin kelangsungan belajar

Kemauan siswa untuk mempertahankan kegiatan belajar pada setiap pelajaran yang diajarkan di sekolah

c) Mengarahkan kegiatan belajar

Kemauan siswa untuk mengarahkan kegiatan belajarnya dalam setiap pelajaran yang diajarkan demi mencapai suatu tujuan tertentu dalam belajar.

2.3.5 Ciri – Ciri Motivasi Belajar

Ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas sebagaimana dikemukakan Brown (1981) sebagai berikut:

- a. Tertarik kepada guru, artinya membenci atau bersikap acuh tak acuh
- b. Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan
- c. Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru
- d. Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas ingin identitasnya diakui oleh orang lain
- e. Tindakan, kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri
- f. Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali
- g. Selalu terkontrol oleh lingkungannya.

Sardiman (1986) mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seseorang adalah:

- a. Tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama.
- b. Ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa

- c. Tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh.
- d. Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar.
- e. Lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.
- f. Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- g. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- h. Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini.
- i. Senang mencari dan memecahkan masalah.

2.3.6 Faktor Motivasi Belajar

Ada 6 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Sikap

Sikap adalah kombinasi antara konsep, informasi, dan emosi yang menyebabkan kecenderungan individu untuk mereaksi senang atau tidak senang terhadap orang, kelompok, ide, kejadian atau objek-objek tertentu.

b. Kebutuhan

Kebutuhan adalah suatu kondisi kekurangan yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

c. Rangsangan

Rangsangan adalah segala perubahan dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang menyebabkan individu menjadi aktif.

d. Emosi

Emosi, mengacu pada pengalaman individu selama proses belajar.

e. Kemampuan

Kemampuan, mengacu kepada kemampuan individu untuk merespon sebagai hasil belajar.

f. Penguatan

Penguatan adalah segala kegiatan yang memelihara dan meningkatkan kemungkinan untuk merespon lebih lanjut.

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya:

a. Memberi angka

Yang merupakan simbol dari kegiatan belajar, banyak siswa yang belajar hanya untuk mendapatkan angka/nilai yang baik. Biasanya siswa yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai dalam raport.

b. Hadiah

Hadiah juga dapat digunakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat dalam pekerjaan tersebut.

c. Saingan/ kompetisi

Persaingan dapat juga digunakan sebagai motivasi, baik persaingan individual atau persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Keterlibatan diri

Keterlibatan diri ini menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga kerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang sangat penting.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan giat belajar apabila mengetahui akan adanya ulangan

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil apalagi terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk giat belajar.

g. Pujian

Sebagai hadiah yang positif yang sekaligus memberikan motivasi yang baik.

h. Hukuman

Sebagai hadiah yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

i. Hasrat untuk belajar

Berarti ada unsure kesengajaan, ada maksud untuk belajar .

j. Minat

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan motivasi yg pokok, proses belajar itu akan belajar lancar apabila disertai dengan minat.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang arus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi adalah daya penggerak atau pendorong yang ada di dalam setiap individu maupun di luar individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan.

2.4 Kerangka Konseptual

1. Hubungan Empati dengan Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial bukan hanya antar individu saja tetapi dapat pula antara individu dengan kelompok atau bahkan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Di sini individu atau kelompok tersebut terdapat kemungkinan menyesuaikan diri dengan yang lain, dapat meleburkan diri, atau bahkan dapat pula mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan individu. Dalam proses interaksi ada yang mempengaruhi dan ada yang dipengaruhi. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial yang akan menciptakan kehidupan bersama.

Empati merupakan salah satu komponen penting di dalam interaksi sosial yang harus ada dalam proses pembelajaran, karena dengan berempati siswa diajarkan untuk tidak mementingkan diri sendiri, membayangkan apa yang terjadi

pada diri orang lain akan terjadi pula pada diri kita, menghargai perbedaan dan mampu memecahkan masalah yang terjadi di kelas. Namun pelaksanaan pembelajaran di kelas belum sesuai dengan harapan, dikarenakan siswa kurang memiliki rasa empati terhadap siswa lain yang terlihat dari ketidakpedulian antar siswa dalam menghadapi permasalahan. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak memperhatikan guru, tidak mau membantu teman yang sedang kesulitan belajar, dan kurangnya tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Ketika ada teman sekelas yang sakit, tidak ada siswa yang berinisiatif untuk menjenguk. Suasana belajar yang kurang kondusif pun seringkali terjadi dalam pembelajaran menyebabkan rendahnya empati yang di miliki oleh siswa.

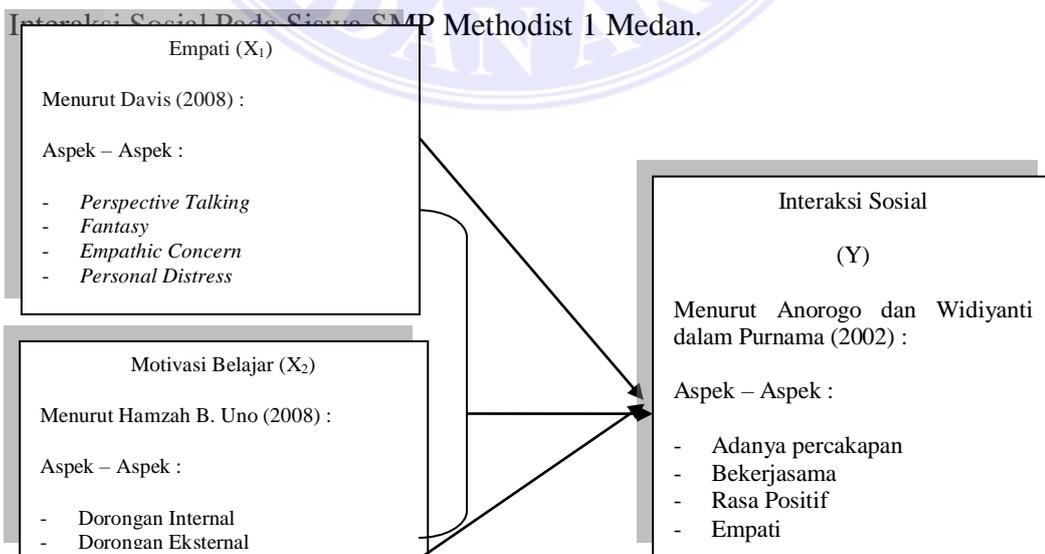
2. Hubungan Motivasi Belajar dengan Interaksi Sosial

Remaja terutama di lingkungan sekolah yang cenderung hidup berkelompok secara unik yang didalamnya terdapat hubungan emosional yang erat dalam interaksi antar anggotanya. Dalam hal ini remaja yang berperan sebagai siswa di sekolah mempunyai perbedaan intensitas interaksi sosial dalam lingkungannya. Khususnya pada lingkungan sekolah tempat terjadinya interaksi sosial siswa dengan siswa yang lain. Terutama di lingkungan sekolah yang cenderung hidup berkelompok secara unik yang didalamnya terdapat hubungan emosional yang erat dalam interaksi antar anggotanya. Dalam hal ini remaja yang berperan sebagai siswa di sekolah mempunyai perbedaan intensitas interaksi sosial dalam lingkungannya. Khususnya pada lingkungan sekolah tempat terjadinya interaksi sosial siswa dengan siswa yang lain.

Lingkungan sekolah yang baik akan menciptakan interaksi sosial yang positif, sehingga terjadi suasana saling mempercayai, menghargai dan saling mendukung antar siswa. Hal ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar siswa, sehingga siswa akan merasa senang dan termotivasi untuk terus belajar. Motivasi merupakan satu variabel penting yang digunakan untuk menimbulkan faktor- faktor tertentu di dalam jiwa, yang membangkitkan, mendorong, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku seseorang, menuju satu sasaran. Dengan meningkatnya motivasi belajar, hasil belajar yang optimal akan tercapai.

Peranan interaksi sosial di lingkungan sekolah sangat penting di dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi yang lebih kondusif untuk melahirkan motivasi pada siswa. Suasana interaksi sosial yang kondusif dan edukatif akan sangat menguntungkan bagi tingkat kemajuan dan motivasi belajar siswa, baik itu motivasi internal maupun motivasi eksternal.

Penelitian ini untuk mengetahui Hubungan empati dan motivasi dengan



Gambar 1. Kerangka Penelitian

2.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian menurut Sugiyono (2011) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan uraian pustaka dan paradigma diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini :

1. Ada hubungan positif empati dengan interaksi sosial, semakin positif empati maka semakin tinggi interaksi sosial siswa. Sebaliknya semakin negatif empati, maka semakin rendah interaksi sosial
2. Ada hubungan positif motivasi dengan interaksi sosial, semakin positif motivasi maka semakin tinggi interaksi sosial siswa. Sebaliknya semakin negatif motivasi, maka semakin rendah interaksi sosial
3. Ada hubungan positif empati dan motivasi dengan interaksi sosial, maka semakin positif empati dan motivasi maka semakin tinggi pula interaksi sosial siswa. Sebaliknya, semakin negatif empati dan motivasi maka semakin rendah interaksi sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif. Dimana penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram (2008: 149) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Methodist 1 Medan mulai dari bulan Agustus s.d Januari 2020.

3.3 Identifikasi Variabel

Ada tiga hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu: ada hubungan positif empati dengan interaksi sosial, ada hubungan positif motivasi dengan interaksi sosial, dan ada hubungan positif empati dan motivasi dengan interaksi sosial siswa kelas VII, VIII dan IX SMP Methodist 1 Medan. Jadi penelitian ini akan melibatkan 3 (tiga) variabel dengan rincian sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Y) : Interaksi Sosial
2. Variabel Bebas (X) : 1). Empati
2). Motivasi

3.4 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Aspek – aspek yang terdapat dalam interaksi sosial, yaitu; adanya percakapan, bekerjasama, rasa positif, empati
2. Empati adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mempersepsi, serta merasakan perasaan orang lain yang disertai dengan ungkapan dan tindakan. Aspek – aspek yang terdapat dalam empati, yaitu ; *perspective talking, fantasy, empathic concern, personal distress*
3. Motivasi belajar adalah daya penggerak atau pendorong yang ada di dalam setiap individu maupun di luar individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan. Aspek – aspek yang terdapat dalam motivasi belajar, yaitu ; dorongan internal dan dorongan eksternal.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 61). Populasi dalam

penelitian ini adalah siswa SMP Methodist 1 Medan kelas VII, VIII, IX yang berjumlah 180 siswa.

3.5.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 2010). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Pengambilan sampel untuk penelitian menurut (Suharsimi Arikunto, 2010), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Maka dengan jumlah populasi 180 orang dengan tingkat kesalahan sebesar 16,66% diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 150 orang, sedangkan 30 orang merupakan sampel uji coba

3.6 Metode Pengumpulan data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan cara menyebar angket atau kuesioner. (Sugiyono, 2011) menjelaskan Metode kuantitatif disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/ empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan sebagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitiannya berupa

angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Menurut Sugiyono (2011) berdasarkan metode pengumpulan data penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan cara: observasi, wawancara dan kuisioner. Pada penelitian ini peneliti melakukan dengan cara menyebar angket atau kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangka pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Serta merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden.

3.7 Instrumen Pengumpulan Data

Skala dalam penelitian ini menggunakan metode skala Likert yang dimodifikasi yaitu pernyataan yang diikuti beberapa alternative jawaban yang menunjukkan tingkat kesesuaian subjek terhadap pernyataan (Sekaran, 2000). Skala dalam penelitian ini menggunakan empat alternative jawaban, yaitu “Sangat Sesuai” (SS), “Sesuai” (S), “Tidak Sesuai” (TS) dan “Sangat Tidak Sesuai” (STS). Penilaian jawaban berkisar antara satu sampai dengan empat untuk masing-masing aitem. Pada aitem favourable, pilihan SS mendapat skor 4, S mendapat skor 3, TS mendapat skor 2, STS mendapat skor 1. Padaa item Unfavourable, pilihan SS mendapat skor 1, S mendapat skor 2, TS mendapat skor 3, STS mendapat skor 4.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel interaksisosial, empati, dan motivasi. Masing-masing instrumen penelitian dari ketiga variabel tersebut dapat disajikan, sebagai berikut:

1. *Blueprint* Skala Interaksi Sosial

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala Interaksi Sosial

Menggunakan skala Interaksi Sosial Menurut Anorogo dan Widiyanti dalam Purnama (2002)

No	Variabel	Aspek-Aspek	Indikator
1	Interaksi Sosial	1. Adanya percakapan	- Berbicara pada orangtua - Berbicara dengan teman dan guru
		2. Adanya saling pengertian	- Menghargai orang lain - Memberi kesempatan lawan bicara
		3. Bekerjasama	- Kesedian untuk membantu - Saling memberi dan menerima - Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan
		4. Empati	- Peka terhadap apa yang dialami orang lain - Menempatkan pada situasi yang dialami orang lain

2. *Blueprint* Skala Empati

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala Empati

Menggunakan skala Empati (Davis, 2008)

No	Variabel	Aspek-Aspek	Indikator
1	Empati	1. <i>Perspectiv</i>	memahami bagaimana seseorang

		<i>Taking</i>	akan berpikir dan merasakan apabila ia berada pada posisi orang lain
		2. <i>Fantasy</i>	membayangkan bagaimana seseorang dapat merasakan yang orang lain rasakan
		3. <i>Empatic Concern</i>	perasaan simpati terhadap kemalangan orang lain,
		4. <i>Personal Distress</i>	perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal

3. Skala Motivasi Belajar

Tabel 3.3 Blueprint Skala Motivasi

Menggunakan skala Motivasi Belajar (Hamzah B. Uno, 2008)

No	Variabel	Aspek-Aspek	Indikator
1	Motivasi Belajar	1. Dorongan Internal	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya hasrat dan keinginan berhasil - Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar - Adanya harapan dan cita – cita masa depan
		2. Dorongan Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya penghargaan dalam belajar - Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

			- Adanya lingkungan belajar yang kondusif
--	--	--	---

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilisasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010).

Teknik analisis data menggunakan statistic parametric yaitu analisis regresi ganda, karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variable bebas (empati dan motivasi) dengan satu variable terikat (InteraksiSosial). Dengan rumus sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y' : Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X₁ dan X₂ : Variabel independen

a : Konstanta (nilai Y' apabila X₁, X₂)

b : Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Penggunaan teknik analisis regresi ganda mensyaratkan bahwa variable penelitian harus terdistribusi normal dan hubungannya antara masing-masing variable bebas dengan variable terikat harus linear. Teknik analisis data dalam penelitian ini pertama dilakukan uji validitas, uji reliabilitas sehingga sebelum uji hipotesis dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya uji hipotesis menggunakan regresi berganda. Data diolah dengan komputer menggunakan program SPSS 20.0 *for windows*.

3.8.1 Validitas Alat Ukur

Validitas penelitian mempersoalkan derajat kesesuaian hasil penelitian dengan keadaan yang sebenarnya. Validitas instrument adalah sejauh mana tes itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Sumadi, 2005).

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir total dengan skor total menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi suatu butir/ item

N : Jumlah subyek

X : Skor suatu butir / item

Y : Skor total

Nilai r kemudian di konsultasikan dengan r_{tabel} (r kritis). Bila r_{hitung} dari rumus di atas lebih besar dari r_{tabel} maka butir tersebut akan valid, dan sebaliknya.

3.8.2 Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda (Suryabrata, 2005).

Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik *koefisien reliability instrument* (*Alpha Cronbach*) secara bersama-sama terhadap seluruh butir pernyataan.

Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas yang dicari

k : Banyaknya butir pernyataan

$\Sigma \sigma b^2$: Total varian butir

3.8.3 Uji Asumsi

3.8.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Menurut Singgih Santoso (2002:393) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka populasi tidak berdistribusi secara normal

3.8.3.2 Uji Linieritas

Pengujian model linearitas dalam suatu penelitian perlu dilakukan karena dalam suatu perhitungan menggunakan analisis regresi harus terdapat suatu hubungan yang linier sehingga data yang diperoleh tersebut dapat diteliti dengan benar. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel

yang dijadikan predictor mempunyai hubungan linier atau tidak dengan variabel terikatnya.

Uji linieritas dilakukan dengan analisis terhadap garis regresi yang nantinya akan diperoleh harga F jika harga Fhitung lebih kecil dari Ftabel, berarti hubungan antara variabel bebas terikat linier. Sedangkan apabila Fhitung lebih besar dari pada Ftabel, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak linier. Uji normalitas dan Linieritas akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS Versi 20.00 for windows.

3.8.4. Uji Hipotesis

Metode analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengelolah dan menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Metode analisis data dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian yaitu untuk menganalisis Hubungan empati dan motivasi belajar dengan Interaksi Sosial pada siswa SMP Methodist 1 Medan. Penggunaan analisis regresi berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel, Arikunto (2010). Keseluruhan proses analisis data penelitian ini menggunakan program SPSS versi 20.00 for windows.

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = Interaksi Sosial

X1 = Empati

X2 = Motivasi Belajar

b_0 = Besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0

b_1 = Besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap

b_2 = Besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

- a) Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b) Uji linieritas yaitu untuk mengetahui apakah ada dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hubungan antara Empati dengan interaksi sosial (R) sebesar 0,760 menunjukkan hubungan yang kuat diantara keduanya. Arah hubungan yang positif (tanda positif pada angka 0,760) menunjukkan bahwa semakin tinggi Empati akan membuat interaksi sosial semakin tinggi, demikian pula sebaliknya jika semakin rendah Empati maka akan membuat interaksi sosial juga rendah. Angka R^2 sebesar 0,578 disebut koefisien determinasi, menunjukkan bahwa Empati memiliki kontribusi sebesar 57,8% dalam menjelaskan interaksi sosial, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,004. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.
2. Hubungan antara Motivasi Belajar dengan interaksi sosial (R) sebesar 0,832 menunjukkan hubungan yang kuat diantara keduanya. Arah hubungan yang positif (tanda positif pada angka 0,832) menunjukkan bahwa semakin tinggi Motivasi Belajar akan membuat interaksi sosial semakin tinggi, demikian pula sebaliknya jika semakin rendah Motivasi Belajar maka akan membuat

interaksi sosial juga rendah. Angka R^2 sebesar 0,694 disebut koefisien determinasi, menunjukkan bahwa Motivasi Belajar memiliki kontribusi sebesar 69,4% dalam menjelaskan interaksi sosial, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,008. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

3. Besar hubungan antara variabel Empati dan Motivasi Belajar dengan interaksi sosial (R) sebesar 0,778 menunjukkan hubungan yang kuat. Arah hubungan yang positif (tanda positif pada angka 0,778) menunjukkan bahwa semakin tinggi Empati dan Motivasi Belajar akan membuat interaksi sosial semakin tinggi. Angka R^2 sebesar 0,605 disebut koefisien determinasi, menunjukkan bahwa variabel Empati dan Motivasi Belajar memiliki kontribusi sebesar 60,5% dalam menjelaskan interaksi sosial, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,006. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Kepada Siswa

Mengingat adanya kontribusi positif antara Motivasi Belajar terhadap interaksi sosial maka diharapkan kepada seluruh siswa SMP 1 Methodist

Medan mempertahankan dan jika dapat meningkatkan Motivasi Belajar yang ada pada dirinya karena faktor-faktor tersebut memiliki korelasi yang signifikan terhadap interaksi sosial.

2. Kepada Kepala Sekolah

Melihat kondisi Empati yang baik dan Motivasi Belajar serta interaksi sosial yang dimiliki oleh siswa SMP 1 Methodist Medan tergolong tinggi, maka disarankan kepada kepala sekolah agar terus memantau dan meningkatkan sosialisasi kepada orang tua bahwa Empati dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Selain itu kepala sekolah juga dapat mensosialisasikan kepada siswa bahwa pentingnya Motivasi Belajar untuk interaksi sosial siswa.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari hasil penelitian yang menyatakan bahwa masing-masing variabel bebas, yakni Empati dan Motivasi Belajar memiliki kontribusi terhadap peningkatan interaksi sosial, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini mencari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- A.M. Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: Bandung: Rajawali Pers.
- A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ancok, D. & Nashori. F.2008. *Psikologi Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anoraga, P dan Widiyanti, N. 1990. *Psikologi dalam Perusahaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo, Walgito. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : ANDI.
- Bischof-Köhler, D. 1989. *Reflection and Empathy. The beginnings of social cognition*. Bern: Huber.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- CA. Dawson and WE. Gettys. 2009. *Introduction of Sociology*. Ronald Press: Co. New York.
- Chernis, C & Goleman, D. 2001. *The Emotionally Intelligent Workplace*. San Fransisco: Jossey Bass a Willey Company.

- Depdiknas. 2003. Undang - Undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang sistem Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eisenberg, Nancy and Strayer, Janet. 2000. *Empathy and Its Development*. USA : Cambridge University Press.
- Faridah, A. 2005. Pati seri Jilid 3. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika aditama.
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdu, Ghulam, Agustina. 2011. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan: Vol 12. No 1, April 2011.
- Hansen. 1982. *Membantu Mencegah Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: FAMILIA.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Lafreniere, P. J. 2000. *Emotional Development. A Biosocial Perspective*. USA: Wadsworth.
- Maryati, & Suryawati. 2003. *Sosiologi 1*. Jakarta: Erlangga.
- Nashori Fuaad. 2008. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pahendra, Arfin, Reni. 2017. *Hubungan Pola Interaksi Sosial dengan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan. Vol.17 No. 1. [Http://journal.um-surabaya.ac.id](http://journal.um-surabaya.ac.id)
- Pangaribuan. 1993. *Mengembangkan Empati Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi Dalam Belajar dan Berprestasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Purnama, kalista. S. *Peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap interaksi sosial pada siswa kelas XII SMA Negeri 35 Tahun 2006/2007*. e-Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Volume: 2 No.1
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, Yeni dan Kurniati, Euis. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Rogers, Carl. 1959. "A theory of therapy, personality and interpersonal relationships as developed in the client-centered framework.". in (Ed.) S. Koch. *Psychology: A study of a science*. Vol. 3: Formulations of the person and the social context. New York: McGraw Hill.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. (hal: 15,16).
- Santoso, S. 1992. *Interaksi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santoso, Singgih. 2004. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi*
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarwono, S.W. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.

- Sekaran, Uma. 2000. *Research Methods for business: A Skill Building Approach*. Singapore: John Wiley & Sons, Inc.
- Snyder, C. R., & Lopez, S.C. 2007. *Positive Psychology: The scientific and practical explorations of human strengths*. New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan (Cetakan Ke 5)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- Suneni, Deni. 2006. *Hubungan Antara Empati dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja di SMU Islam Pujon Malang*. Jurnal Karya Ilmiah UMM S1. Vol. 14 No. 1. [Http://eprints.umm.ac.id](http://eprints.umm.ac.id)
- Supeni, MG. 2014. *Empati Perkembangan dan Pentingnya Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Jurnal Psikologi Vol. 40 No. 1, 15 Februari 2014 : 60-71. Magelang : FKIP Universitas Tidar Magelang.
- Suryabrata, Sumadi, 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah, B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wuryanano. 2007. *The 21 Principles to Build and Develop Fighting Spirit*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

